

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Identitas vokasional merupakan salah satu bagian dari identitas individu yang memiliki kaitan erat dengan pilihan karir individu di masa depan. Skorikov dan Vondracek (1998) mengungkapkan bahwa pengembangan identitas vokasional telah dikonseptualisasikan sebagai sumber dan mekanisme dari aktualisasi diri. Memiliki identitas vokasional yang kuat merupakan awal dari aktualisasi diri yang optimal. Mengacu pada hierarki kebutuhan Abraham Maslow (1987), aktualisasi diri berada pada tingkatan puncak, artinya aktualisasi diri merupakan salah satu kebutuhan yang perlu dipenuhi oleh individu. Holland dkk (dalam Gupta, 2014) mengemukakan bahwa identitas vokasional merefleksikan pengetahuan mengenai pola stabil dari minat, tujuan, dan kemampuan karir, serta muncul berdasarkan pengalaman hidup. Individu dengan identitas vokasional yang kuat diungkapkan oleh Holland, memiliki gambaran yang jelas mengenai tujuan, minat, serta kemampuan karir mereka, dan akan cenderung lebih berhasil mengidentifikasi pilihan pekerjaan yang sesuai bagi diri mereka. Penelitian yang dilakukan oleh De Goede (1999) menemukan bahwa 1.222 remaja dan dewasa muda yang memiliki identitas vokasional kuat mempunyai kesehatan mental yang lebih baik seperti kecenderungan stres dan depresi yang rendah.

Identitas, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna jati diri. Identitas merupakan pandangan individu terhadap dirinya sendiri. Erikson (dalam Skrikov dan Vondracek, 1998) mengungkapkan identitas sebagai perasaan pribadi mengenai keunikan, keterarahan, dan keutuhan yang diperoleh melalui krisis yang mengakar dalam kontradiksi antara identifikasi kekanak-kanakan yang dibatasi dan kaku oleh orang tua seseorang dengan keluasan serta fleksibilitas dari pilihan yang terbuka bagi seorang remaja. Brown dkk (2007, hlm. 17) mengungkapkan bahwa konsep identitas merupakan kontribusi dari sosiologi, psikologi sosial, serta psikoanalisis. Identitas merupakan prinsip dari organisasi sosial yang terkecil. Identitas personal menekankan keunikan manusia sebagai satu individu utuh yang berbeda dari individu lain. Secara sosial, individu diharapkan dapat beradaptasi

Fatma Wardhani, 2018

**PROGRAM BIMBINGAN KARIR BERDASARKAN STATUS IDENTITAS
VOKASIONAL PESERTA DIDIK SMK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dengan individu lainnya dalam secara normatif. Marcia (1993) mengungkapkan bahwa pada masa remaja, pembentukan identitas diri mencapai tahap pencarian eksistensi dan jati dirinya. Status identitas terdiri dari empat kategori, yaitu: 1) *identity diffusion* (kebingungan identitas); 2) *identity foreclosure* (penutupan identitas); 3) *identity moratorium* (penundaan identitas); dan 4) *identity achievement* (pencapaian identitas). Erikson (dalam Santrock hlm. 144) mengungkapkan bahwa identitas merupakan potret diri yang terdiri dari bagian-bagian seperti:

- a. Karir dan jalur kerja yang diinginkan seseorang (identitas vokasional/karir)
- b. Apakah seseorang secara politis konservatif, liberal, atau netral (identitas politik)
- c. Keyakinan spiritual seseorang (identitas agama)
- d. Apakah seseorang melajang, menikah, atau bercerai (identitas hubungan)
- e. Sejauh mana seseorang termotivasi untuk memiliki pencapaian dan berorientasi secara intelektual (pencapaian, identitas intelektual)
- f. Apakah seseorang itu heteroseksual, homoseksual, atau biseksual (identitas seksual)
- g. Dari bagian dunia atau negara manakah seseorang berasal serta seberapa intens orang tersebut mampu mengidentifikasi warisan budayanya (identitas budaya/etnis)
- h. Hal-hal yang disukai seseorang (minat)
- i. Karakter kepribadian seseorang seperti introvert atau ekstrovert (kepribadian)
- j. Gambaran fisik seseorang (identitas fisik).

Setiap individu melewati fase-fase perkembangan dalam kehidupannya. Santrock (2011) membagi fase perkembangan ke dalam 9 fase, yaitu: (1) masa pre-natal dan kelahiran; (2) masa bayi; (3) masa kanak-kanak awal; (4) masa kanak-kanak madya dan akhir; (5) masa remaja; (6) masa dewasa awal; (7) masa dewasa madya; (8) masa dewasa akhir; (9) masa dewasa akhir. Masing-masing fase perkembangan memiliki tugas perkembangan yang perlu dipenuhi oleh individu. Monks dkk (1998) mengungkapkan konsep diri dan harga diri individu akan turun apabila tidak dapat melaksanakan tugas

Fatma Wardhani, 2018

**PROGRAM BIMBINGAN KARIR BERDASARKAN STATUS IDENTITAS
VOKASIONAL PESERTA DIDIK SMK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

perkembangannya dengan baik, celaan dari masyarakat dapat mengakibatkan ketidakbahagiaan bagi individu yang bersangkutan, sebaliknya keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan akan memberikan perasaan bahagia bagi individu. Pendidik merupakan salah satu pihak yang memberikan dukungan dan bimbingan bagi individu untuk memenuhi tugas perkembangannya. Masa kanak-kanak dan remaja merupakan masa-masa dimana individu membutuhkan perhatian khusus dari orang dewasa yang berada di sekitarnya, terutama lingkungan rumah dan sekolah.

Fase remaja berkisar dari usia 12-21 tahun. Pada saat memasuki usia remaja, individu dihadapkan pada persiapan-persiapan memasuki usia dewasa, dimana individu dituntut untuk dapat mandiri serta mampu mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Memasuki sekolah menengah, mereka akan mulai berpikir mengenai karir atau sesuatu yang tidak terlalu idealis. Santrock (2014, hlm. 391) mengemukakan bahwa pada saat remaja akhir dan awal usia 20-an, pilihan karir individu biasanya menjadi lebih serius dan individu akan melakukan eksplorasi terhadap kemungkinan pilihan karir. Remaja akan mencari tahu informasi sebanyak mungkin mengenai jurusan kuliah atau jenis pekerjaan yang sesuai dengan minat, bakat, serta kemampuannya. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi tenaga pendidik agar mempersiapkan materi khusus mengenai persiapan karir. Faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan karir di masa remaja, menurut Santrock (2014) ialah: (1) perubahan perkembangan; (2) faktor kognitif; (3) pengembangan identitas; dan (4) konteks sosial.

Di Indonesia, sekolah menengah pada umumnya terbagi menjadi tiga jenis sekolah, yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), serta Madrasah Aliyah (MA). Pendidikan Menengah Kejuruan merupakan salah satu pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan serta keahlian peserta didik terhadap suatu bidang pekerjaan tertentu. Sekolah Menengah Kejuruan menyelenggarakan program-program Pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990). Pada dasarnya bidang keahlian yang disediakan di SMK menyesuaikan dengan kondisi masyarakat dan permintaan pasar. Kurikulum SMK

Fatma Wardhani, 2018

**PROGRAM BIMBINGAN KARIR BERDASARKAN STATUS IDENTITAS
VOKASIONAL PESERTA DIDIK SMK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dirancang agar peserta didik memiliki keahlian yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja. Masa studi SMK di Indonesia berkisar antara tiga hingga empat tahun.

Peserta didik berusia remaja yang memilih Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dituntut untuk fokus terhadap suatu bidang tertentu serta menguasai kompetensi-kompetensi yang berhubungan dengan bidang tersebut. Pengembangan karir bagi peserta didik SMK menjadi salah satu tanggung jawab sekolah serta tenaga pendidik, termasuk guru bimbingan dan konseling. Peserta didik yang memilih bersekolah di SMK memiliki urgensi untuk segera mengembangkan status identitas vokasionalnya karena siswa SMK cenderung dituntut untuk segera siap memasuki dunia kerja. Fenomena yang ditemukan oleh Febrianti (2016) dalam penelitiannya mengenai status identitas vokasional SMK kelas XII di Kota Bandung menemukan bahwa sebagian besar status identitas vokasional peserta didik SMK di Kota Bandung termasuk ke dalam *identity diffusion*, dimana itu berarti kebanyakan dari mereka belum melakukan eksplorasi dan belum berkomitmen terhadap pilihan karirnya.

Bimbingan karir diperlukan oleh peserta didik untuk membimbing serta mendukung peserta didik dalam memenuhi tuntutan-tuntutan tugas perkembangannya dalam bidang karir, terutama dalam upaya peserta didik memahami dirinya sendiri. Bimbingan karir menurut Winkel (1997, hlm. 124) merupakan bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, memilih lapangan pekerjaan atau jabatan profesi tertentu serta membekali diri agar siap memangku jabatan yang akan dimasuki. Bimbingan karir merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja. Bentuk bimbingan karir disesuaikan dengan kebutuhan siswa seperti layanan orientasi, layanan informasi, atau layanan bimbingan secara individual maupun kelompok. Tujuan dari layanan bimbingan karir menurut Syamsu Yusuf (2005, hlm. 12) ialah agar individu mampu menentukan dan mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya sehingga mereka mampu mewujudkan dirinya secara bermakna. Mengacu pada tujuan tersebut, terdapat keselarasan antara tujuan bimbingan karir dengan ciri-ciri individu yang memiliki identitas

Fatma Wardhani, 2018

**PROGRAM BIMBINGAN KARIR BERDASARKAN STATUS IDENTITAS
VOKASIONAL PESERTA DIDIK SMK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

vokasional yang kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan karir memiliki kaitan yang amat erat dengan pengembangan status identitas vokasional peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Status identitas vokasional adalah kemampuan memahami diri berdasarkan hasil eksplorasi dan komitmen terhadap pilihan-pilihan pekerjaan. Studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Negeri 1 Cimahi terhadap kelas XI Rekayasa Perangkat Lunak A dan XI Teknik Otomasi Industri B menemukan bahwa sebanyak 27 dari 38 orang siswa XI RPL A dan 24 dari 35 orang siswa TOI B malas/tidak menyukai mata pelajaran produktif. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat minat yang rendah dari peserta didik terhadap jurusan yang dipilihnya di SMK. Hal ini bertentangan dengan ciri-ciri individu yang memiliki status identitas vokasional kuat, yaitu mengetahui dengan jelas minatnya..

Penelitian yang dilakukan Smitina (2010) menemukan bahwa individu yang memiliki status identitas vokasional kuat akan lebih puas dengan intitusi, program belajar, dan pengajar mereka, serta mereka memiliki persepsi awal yang lebih akurat mengenai bidang yang dipilih juga cenderung memiliki sedikit hambatan yang dirasakan dalam proses belajar, sedangkan individu dengan status identitas vokasional yang lebih lemah seringkali tidak dapat menyebutkan motif yang pasti atas pilihan studi mereka atau dengan kata lain mereka memilih program studi secara acak dan individu yang memilih program studi secara acak cenderung mendapatkan hambatan dan kesulitan yang lebih tinggi dalam proses belajar.

Status identitas vokasional terbentuk dengan mengacu pada gambaran dan pemahaman yang jelas dari tujuan, minat, kepribadian, serta bakat seseorang. Fakta serta landasan teoritik yang telah diuraikan di atas mengindikasikan bahwa program bimbingan karir untuk mengembangkan status identitas vokasional peserta didik merupakan salah satu urgensi bagi bimbingan dan konseling di sekolah. Sesuai dengan yang dikemukakan ABKIN (2008 hlm. 197) bahwa salah satu tujuan pelayanan bimbingan ialah agar konseli dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, serta kehidupannya di masa yang akan. Peserta didik di jenjang SMK perlu memiliki identitas vokasional yang kuat karena di sekolah mereka dituntut untuk

Fatma Wardhani, 2018

PROGRAM BIMBINGAN KARIR BERDASARKAN STATUS IDENTITAS VOKASIONAL PESERTA DIDIK SMK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

menguasai kompetensi-kompetensi yang telah menjurus pada suatu bidang tertentu.

Melalui identitas vokasional yang kuat, peserta didik SMK diharapkan dapat dengan jelas memahami tujuan dan minatnya serta mampu mengidentifikasi keterampilan apa yang diperlukan juga pekerjaan apa yang sesuai dengan dirinya. Masalah utama dalam penelitian adalah, “Bagaimana bimbingan karir untuk mengembangkan status identitas vokasional peserta didik di SMK?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Secara lebih jelas, masalah utama tersebut dapat diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Seperti apa profil status identitas vokasional pada peserta didik kelas XII SMKN 1 Cimahi Tahun Ajaran 2018/2017?
- b. Bagaimana rumusan bimbingan karir untuk mengembangkan status identitas vokasional Kelas XII SMKN 1 Cimahi Tahun Ajaran 2018/2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian untuk menghasilkan program bimbingan karir untuk mengembangkan status identitas vokasional bagi peserta didik kelas XII SMK. Secara khusus, penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan:

- a. Profil status identitas vokasional peserta didik kelas XII SMKN 1 Cimahi Tahun Ajaran 2018/2019;
- b. Rumusan program bimbingan karir untuk mengembangkan status identitas vokasional peserta didik kelas XII SMKN 1 Cimahi Tahun Ajaran 2018/2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan teori, hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan status identitas vokasional sebagai bagian dari persiapan karir peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh bimbingan dan konseling di sekolah serta bagi peserta didik yang menjadi subjek penelitian.

- a. Bagi layanan bimbingan dan konseling di sekolah, hasil penelitian dapat menjadi rujukan dan referensi dalam memberikan bimbingan karir bagi peserta didik yang memiliki pembentukan identitas vokasional belum maksimal

Fatma Wardhani, 2018

PROGRAM BIMBINGAN KARIR BERDASARKAN STATUS IDENTITAS VOKASIONAL PESERTA DIDIK SMK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- b. Bagi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi mengenai program bimbingan karir.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini ialah sebagai berikut:

Bagian awal penelitian berisi halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan keaslian penulisan, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabelm daftar grafik, daftar gambar, dan daftar lampiran.

BAB I Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari konsep status identitas vokasional dan konsep program bimbingan karir.

BAB III Metode Penelitian, menjabarkan lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan penelitian dan rekomendasi penelitian.

Bagian akhir penelitian berisi daftar pustaka serta lampiran-lampiran penelitian.

Fatma Wardhani, 2018

**PROGRAM BIMBINGAN KARIR BERDASARKAN STATUS IDENTITAS
VOKASIONAL PESERTA DIDIK SMK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu